BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

ASI (Air Susu Ibu) merupakan satu-satunya makanan terbaik yang paling ideal dan sempurna untuk memenuhi kebutuhan gizi kepada bayi selama proses tumbuh kembang pada 6 bulan pertama kehidupannya. ASI diberikan kepada bayi baru lahir melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan proses pengenalan puting ibu kepada bayinya agar tercipta perlekatan hubungan erat antara ibu dan bayinya.

Pemberian ASI Ekslusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK). Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah tentang pemberian ASI Ekslusif di Indonesia yang ditetapkan sejak tahun 2004 melalui KepMenkes RI Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 dan diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 (Astuti, 2020).

Didalam Peraturan Presiden (PERPRES) yang merupakan payung hukum bagi Strategi Nasional (Stranas) mengenai Percepatan Penurunan Stunting sebagai penanggung jawab dalam hal ini adalah Kementrian Kesehatan telah menetapkan salah satu indikator sasaran persentasi bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat Air Susu Ibu (ASI) Ekslusif dengan target capaian 80% di Tahun 2024.

Pekan ASI sedunia Tahun 2018 dengan tema "*Breastfeeding Foundation of Life*", mengamanatkan bahwa menyusui merupakan kunci keberhasilan SDGs, untuk tingkat nasional tema yang di angkat "menyusui sebagai dasar kehidupan" dan di kuatkan dengan slogan "dukung ibu menyusui untuk cegah stunting" dan "ibu menyusui, anak hebat bangsa kuat". Fokus pekan ASI sedunia yaitu mencegah masalah gizi, menjamin ketahanan pangan dan memutus rantai kemiskinan. Untuk mendorong pencapaian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI eksklusif 100% pada semua bayi (Kemenkes, 2018).

Pemberian ASI di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan, dilihat dari rendahnya cakupan pemberian ASI Ekslusif di Indonesia yang diakibatkan oleh karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya sejak lahir hingga 6 bulan. Fenomena ibu

muda tidak menyusui anaknya tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Adapun promosi tentang susu formula juga sangat mempengaruhi pemikiran para ibu yang kurang memiliki pengetahuan tentang ASI (Nurkhayati A, 2021). Beberapa ibu muda beranggapan bahwa didalam susu formula kandungan nutrisinya hampir sama dengan ASI pada umumnya tanpa memikirkan faktor finansial yang mereka habiskan dalam membeli susu formula tersebut. Maka dari itu pentingnya dilakukan pendekatan kepada ibu nifas melalui tenaga kesehatan dalam memberikan pemahaman tentang ASI serta manfaatnya.

Berdasarkan data cakupan ASI Ekslusif di Indonesia diketahui bahwa pada tahun 2019 sebesar 66,69%, dan di tahun 2020 sebesar 69,62%, dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2021 sebesar 71,58 %, dapat dilihat bahwa hasil tersebut sudah mendekati nilai target nasional yang telah ditentukan oleh Kementrian Kesehatan RI yaitu sebesar 80 %. Kiranya diharapkan dari hasil tersebut dapat lebih ditingkatkan lagi demi tercapainya derajat kesehatan yang lebih optimal kepada bayi dan mengurangi angka kematian bayi.

Adapun hasil data yang di peroleh oleh peneliti melalui Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 diketahui bahwa persentasi bayi baru lahir yang mendapatkan ASI Ekslusif di tahun 2021 persentasi tertinggi terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 82,4% , dan persentasi terendah yang mendapat ASI Ekslusif terdapat di Provinsi Papua yakni hanya sebesar 13,5%. Dari data tersebut diperoleh data bahwa di provinsi Gorontalo mendapat urutan ketiga terendah setelah profinsi Maluku dan provinsi Papua dengan persentasi cakupan ASI Ekslusif hanya sebesar 27,0 %. Dapat kita simpulkan bahwa pada provinsi Gorontalo masih rendahnya ibu yang memberikan ASI secara Ekslusif kepada bayinya. Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Gorontalo pada tahun 2021 belum mencapai target nasional yaitu 80%.

Dari hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di provinsi Gorontalo diketahui bahwa proporsi pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir pada bayi umur 0 bulan adalah 9,57 % menyusui ekslusif. Persentasi menyusui ekslusif semakin meningkat dengan meningkatnya kelompok umur bayi. Pada bayi yang berumur 5 bulan

menyusui ekslusif menjadi sebesar 57,99%. Hal tersebut menjadi perhatian bagi pemerintah daerah lebih memprioritaskan pendidikan dan pelatihan kepada tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi melalui pendekatan kepada para ibu hamil dan melakukan pembinaan kader-kader posyandu dengan tujuan untuk lebih meningkatkan cakupan pemberian ASI Ekslusif pada bayi hingga berumur 6 bulan.

ASI Eksklusif diberikan hanya ASI saja tanpa bahan makanan tambahan sampai usia bayi enam bulan. Pada masa bayi di dalam tubuh ibu secara alami telah disediakan makanan yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya berupa ASI (Zihan, 2021). Upaya pemberian ASI Ekslusif memiliki manfaat yang sangat besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi terutama karena mengandung banyak zat gizi antara lain protein, karbohidrat, lemak dan mineral dalam jumlah yang seimbang yang diperlukan oleh tubuh dalam meningkatkan kekebalan tubuh agar tidak mudah terserang penyakit/infeksi.

Anak yang tidak cukup ASI akan akan terganggu proses tumbuh kembangnya. Seperti yang diketahui bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI Ekslusif sampai 6 bulan lebih rentan mengalami masalah kesehatan di masa depan seperti kelebihan berat badan, penyakit kardiovaskuler, dan berkurangnya kecerdasan pada anak serta rentan terhadap penyakit penyakit gastrointestinal. Antibodi dan enzim yang terkandung dalam Asi dapat melindungi bayi dari infeksi saluran cerna dan pernapasan (Viktoria, 2016).

Hasil data yang diperoleh dari kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo terkait data cakupan ASI Ekslusif yang didapat 6 kabupaten yang berada di provinsi Gorontalo sebagai berikut yaitu pada kabupaten Boalemo sebesar 12,6%, kabupaten gorontalo sebesar 42,0%, kabupaten pohuwato sebesar 33,2%, kabupaten bone bolango sebesar 12,7%, kabupaten gorontalo utara 9,7% dan yg terakhir di kabupaten kota gorontalo sebesar 43,6 % (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo). Dari data tersebut di simpulkan bahwa di Kabupaten Boalemo mendapatkan posisi kedua terendah dalam hal pemberian ASI Ekslusif sehingga sangat perlu untuk dilakukan penanganan lebih lanjut untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI Ekslusif.

Meninjau lebih lanjut data dari Dinas Kesehatan kabupaten Boalemo sejak 3 tahun terakhir cakupan pemberian ASI ekslusif di tahun 2019 41,3%, tahun 2020 yaitu 40,6 % dan tahun 2021 40%. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa semakin menurunnya jumlah ibu yang memberikan ASI Ekslusif kepada bayinya di Kabupaten Boalemo didukung dengan data awal yang diperoleh oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Tilamuta yakni didapatkan data bahwa dari bulan januari sampai dengan bulan desember tahun 2021 bayi yang mendapatkan ASI ekslusif hanya sebesar 25,9% atau sebanyak 48 bayi dari total sasaran bayi sebanyak 185 atau sebesar 74,1%.

Angka diatas menandakan bahwa cakupan ASI Ekslusif khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tilamuta sangat rendah dari jumlah target cakupan nasional yaitu 80%. Dalam menunjang keberhasilan pemberian ASI Ekslusif pada bayi terdapat beberapa faktor pendukung. Faktor yang pertama adalah faktor pemudah/predisposisi (predisposing factors) yaitu pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dan nilai-nilai adat budaya. Faktor yang kedua yaitu faktor pendorong (enabling factors) yaitu pendapatan keluarga, ketersediaan waktu (pekerjaan dan paritas), serta kesehatan ibu. Dan faktor yang ketiga adalah faktor penguat (reinforcing factors) yaitu dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pemberian ASI meliputi perubahan sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik, kurangnya dukungan dari keluarga atau suami, dan meningkatnya promosi susu kaleng atau susu formula (Haryanto & Setianingsih, 2014).

Umur seseorang akan mempengaruhi kondisi kebugaran dan ketahanan tubuh. Pada ibu yang berusia muda akan lebih kuat dan memiliki energi yang lebih besar untuk mengurus rumah tangga dan memiliki waktu yang lebih banyak kepada bayinya sedangkan pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta merawat dan menyusui bayinya. Kemudian pada ibu yang berusia 35 tahun keatas akan mengalami produksi hormon dalam tubuhnya yang relatif berkurang sehingga mengakibatkan proses laktasi menurun.

Pendidikan ibu dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu & Yunarsih (2017) berdasarkan hasil analisis sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK sebesar 43%, maka dari itu semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka ibu akan mudah menerima dan mau memberikan ASI Eksklusif pada bayi nya. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima khususnya tentang ASI Ekslusif. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula motivasi ibu untuk memberikan ASI Ekslusif kepada bayinya (Mabud, Mandang & Mamuaya, 2014).

Selain itu, ibu yang bekerja dapat menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan ASI eksklusif dimana prevalensi pemberian ASI ekslusif cenderung lebih rendah pada ibu yang bekerja (Kavle et al., 2017). Ketersediaan waktu seorang ibu juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dari ASI Eksklusif. Pada ibu yang bekerja pemberian ASI terhambat karena memiliki ketersediaan waktu yang terbatas untuk menyusui secara eksklusif. Pada era sekarang banyaknya ibu yang bekerja menjadikan pekerjaannya sebagai alasan penghambat dalam pemberian ASI kepada bayi nya.

Pengetahuan yang kurang dan pemahaman akan budaya yang salah dapat menjadi penghambat pemberian ASI Ekslusif. Beberapa ibu, baik yang sudah baru melahirkan maupun yang sudah sering melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Pemberian edukasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan. Edukasi gizi yang tepat dan adekuat dapat meningkatkan pemahaman dan meningkatkan skor pengetahuan (Aktaç et al., 2018).

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada 5 orng ibu pada tanggal 10 oktober 2022 di wilayah kerja puskesmas tilamuta melalui observasi dengan 5 orang ibu menyusui didapatkan bahwa para ibu belum mengetahui pengertian dan manfaat dari ASI Ekslusif dan pada saat ibu menyusui bayi didapatkan ibu yang menyusui bayi dengan tehnik yang belum sesuai dimana pada saat ibu menyusui tidak memperhatikan kenyamanan ibu, ibu tidak memperhatikan posisi bayi saat

menyusui, tidak memberikan rangsangan ketika membuka mulut dan masih banyak lagi hal-hal yang belum sesuai dengan tehnik menyusui yang benar.

Oleh karena itu, program peningkatan pengetahuan dengan pemberian edukasi kepada pihak-pihak terkait dapat membantu keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan. Selain itu, calon ibu juga perlu untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan ibu baru biasanya masih memiliki sedikit pengalaman dan pemahaman terkait ASI eksklusif sehingga dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan ASI eksklusif (Kemenkes, 2018).

Pemberian ASI selama 6 bulan tidak terlepas dari dukungan dan pendampingan keluarga. Hal ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan semangat para ibu untuk menyusui bayinya hingga 6 bulan (Rambu, 2019). Bentuk dukungan yang dapat diberikan keluarga berupa dukungan emosional, instrumental, informasional dan penilaian.

Pentingnya dukungan keluarga dan dukungan suami dalam pemberian ASI Ekslusif agar proses menyusui lancar. Dukungan yang diberikan oleh suami seperti bentuk kasih sayang dan perhatian dapat melancarkan reflek pengeluaran ASI (Let Down Reflex) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan perasaan ibu (Roesli, 2012 dalam Rosida, 2020).

Proses pemberian ASI bisa saja mengalami hambatan dikarenakan produksi Asi tiba-tiba berhenti. Selain itu kebutuhan finansial dan gaya hidup yang sampai dengan saat ini makin meningkat membuat ibu nifas bekerja diluar rumah sehingga melupakan kebutuhan bayinya (Yusrina and Devy, 2017 ; Husaidah, Amru dan Sumarni, 2020).

Di berbagai daerah, Air susu pertama (kolostrum) sengaja diperah dengan tangan dan dibuang. Mereka percaya dan berpendapat bahwa kolostrum akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan anak. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan ibu dalam mengelola dan mempergunakan waktu, aktivitas atau kesibukan dan sumber yang dimiliki sebaik mungkin sehingga manajemen Asi yang baik dapat tercapai dan pengeluaran ASI menjadi lancar (Hardiani, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tidak tercapainya target cakupan ASI Esklusif secara nasional
2. Masih tingginya umur ibu yang tergolong usia muda yaitu <20 tahun yang telah memberikan ASI Ekslusif.
3. Kurangnya pengetahuan Ibu tentang tehnik menyusui yang tepat dalam pemberian ASI Esklusif pada bayi
4 Keterbatasan waktu pada ibu bekerja dalam pemberian ASI Ekslusif
1. Masih kurangnya dukungan suami/keluarga kepada ibu dalam memberikan ASI Ekslusif.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Ekslusif pada bayi
2. Apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Ekslusif
3. Apakah ada hubungan umur dengan proses pemberian ASI Ekslusif
4. Apakah ada hubungan dukungan keluarga/suami dalam pemberian ASI Ekslusif ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis hubungan antara umur ibu menyusui dengan pemberian ASI ekslusif

2. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo.
3. Untuk menganalisis hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo.
4. Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran mengenai ASI ekslusif terutama tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI ekslusif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi Puskesmas Tilamuta untuk membantu penentu kebijakan maupun dalam pengambilan keputusan dalam rangka pengembangan pengetahuan tentang ilmu kesehatan.
2. Bagi Puskesmas

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman para medis dalam memberikan dukungan kepada ibu untuk lebih meningkatkan pembeian ASI ekslusif kepada bayinya.
3. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang lebih dalam hal pemberian ASI Ekslusif pada bayi dari lahir selama 6 bulan dan dapat diterapkan dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada ibu menyusui.

4. Penelitian Selanjutnya

   Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta sebagai sumber data untuk penelitian berikutnya khususnya tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Ekslusif.